

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU

YENNI, RESTI MELIYANTARI

Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Sumatera Barat

Email: yenniaffan76@gmail.com

Abstract: *The problem of tuberculosis (TB) is a problem that has long been faced by various countries in the world, including Indonesia. Indonesia is ranked third in the world and this requires attention from all parties, because it causes a high burden of morbidity and mortality. Indonesia is one of the countries with the largest tuberculosis burden among 8 countries, namely in third place after India and China and there has been an increase in cases in Indonesia and also in Jambi Province. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes and measures to prevent transmissions of pulmonary tuberculosis carried out in July 2023 in the working area of the Kemantan Community Health Center, Kerinci Regency. The Research population was families of pulmonary TB sufferers taken with a total sampling of 56 respondents. The research instrument used a questionnaire. Bivariate analysis used the chi-square test with a significance level of 95%. Statistical tests show that there is a significant relationship between knowledge (p value=0.003) and attitude (p -value=0,029) with measures to prevent TB transmission. It can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitudes with measures to prevent pulmonary TB transmissions. It is hoped that nursing staff at community health centers can be more optimal in disseminating information to the public, especially pulmonary sufferers and families, so they can increase understanding of the appropriate actions in preventing transmission of pulmonary TB to the other people.*

Keywords: *Attitude, Knowledge, measures to prevent transmission, pulmonary tuberculosis*

Abstrak: Masalah tuberkulosis (TBC) ini merupakan masalah yang telah lama dihadapi berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia dan ini memerlukan perhatian dari semua pihak, karena memberikan beban morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban tuberkulosis terbesar diantara 8 negara yaitu berada di urutan ketiga setelah India dan China dan terjadi peningkatan kasus di Indonesia dan juga di Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis paru dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci. Populasi penelitian adalah keluarga penderita TB paru diambil secara total sampling sebanyak 56 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kemaknaan 95%. Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan (p value < 0,005) antara pengetahuan (p -value=0,003) dan sikap (p -value= 0,029) dengan tindakan pencegahan penularan TB. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penularan TB paru. Diharapkan kepada tenaga perawat di puskesmas untuk dapat lebih maksimal dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat khususnya penderita dan keluarga TB Paru sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana tindakan yang tepat dalam upaya pencegahan penularan TB paru kepada orang lain.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tuberkulosis paru, tindakan pencegahan penularan

A. Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mencanangkan strategi End Tuberculosis, yang merupakan bagian dari *Sustainable Development Goals*, dengan satu tujuan yaitu untuk mengakhiri epidemi tuberkulosis di seluruh dunia. Masalah tuberkulosis (TBC) ini merupakan masalah yang telah lama dihadapi berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia dan ini memerlukan perhatian dari semua pihak, karena memberikan beban morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Pemerintah memiliki komitmen kuat

untuk segera mencapai eliminasi TBC pada tahun 2030. Salah satu pilar dan komponen dalam strategi *End Tuberculosis* adalah tatalaksana dan upaya pencegahan terintegrasi yang berpusat pada pasien, dimana komponen ini diimplementasikan dalam bentuk salah satunya adalah pengobatan pencegahan bagi orang dengan risiko tinggi. (Kemenkes RI, 2020).

Secara global kasus baru tuberculosis berdasarkan global Tuberculosis Report WHO tahun 2018, sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberculosis (10%) dan tuberculosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberculosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beban tuberculosis terbesar diantara 8 negara yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%), dan Afrika Selatan (3%) (Kemenkes RI, 2019).

Angka insiden tuberculosis Indonesia pada tahun 2017 sebesar 319 per 100.000 penduduk dan angka kematian penderita tuberculosis 40 per 100.000 penduduk. Terjadi peningkatan jumlah kasus tuberculosis dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebanyak 446.732 kasus ditahun 2017 meningkat menjadi 566.623 kasus ditahun 2018. Jumlah kasus tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberculosis di Indonesia (Kemenkes, 2019).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jambi untuk Tahun 2018 prevalensi penyakit TB Paru berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan yaitu sebesar 0,27 %. Untuk di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi kasus TB paru mengalami peningkatan di mana pada tahun 2021 tercatat hanya 45 kasus positif TB dan terduga TB Paru sedangkan pada tahun 2022 akhir sampai 2023 awal, kasus TB Paru mencapai 166 kasus Positif TB Paru dan terduga TB Paru (Dinkes Kerinci, 2022).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar menyerang parenkim paru (TB paru) namun juga dapat menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjer limfe, tulang dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes, 2020). Tuberkulosis biasanya menular melalui udara (airborne disease). Penularannya melalui partikel yang dapat terbawa melalui udara yang disebut dengan droplet nuclei yang keluar ketika seseorang yang terinfeksi TB paru batuk, bersin, atau bicara (Kemenkes, 2021).

Penularan TB ditentukan oleh beberapa factor seperti jumlah organisme yang dikeluarkan ke udara, konsentrasi organisme dalam udara, yang ditentukan oleh volume ruang dan ventilasi dan lamanya seseorang menghirup udara terkontaminasi. Kontak dekat dalam waktu yang lama dengan orang terinfeksi meningkatkan risiko penularan, namun proses sehingga paparan tersebut berkembang menjadi penyakit TB aktif bergantung juga dari kondisi imun individu. Salah satu dari kelompok orang yang memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit TB adalah orang yang memiliki kontak erat dengan orang dengan penyakit TB aktif yang infeksius (Kemenkes 2020). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga dari penderita TB aktif merupakan kelompok orang yang berisiko tinggi untuk tertular kuman TB dan mengalami penyakit TB.

Keluarga merupakan sumber utama konsep sehat sakit dan perilaku sehat (Friedman, et al, 2010). Menurut Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2013), perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi. Kejadian TB paru sangat erat kaitannya dengan perilaku. Hal ini juga didukung oleh Isminah (2004, dalam Gunawan, 2020) tuberculosis dapat terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga dalam hal bagaimana keluarga pasien TB mengetahui dengan jelas dan benar apa itu penyakit tuberculosis dan bagaimana cara pencegahannya. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayah (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan tuberculosis paru. Selain pengetahuan, sikap juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencegah penyebaran penularan TB paru. Hal ini didukung juga oleh Hidayah (2022), dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa sikap juga berpengaruh terhadap pencegahan penularan TB paru.

Menurut Kemenkes RI (2014) dan Gunawan (2020), ada beberapa cara pencegahan penularan tuberculosis yaitu menjalankan terapi sesuai dengan anjuran petugas, perilaku kesehatan yang baik dan benar, seperti makan makanan bergizi, menutup mulut saat bersin dan

batuk, tidak meludah di sembarang tempat, imunisasi pada bayi dan juga sanitasi lingkungan terjaga seperti menjemur dan membersihkan alat tenun pasien termasuk tempat tidur bekas penderita secara teratur, membuka jendela lebar-lebar agar udara segar dan sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah. Hal yang sama juga didukung oleh Kemenkes RI (2021), bahwa usaha untuk pencegahan penularan TB Paru adalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, termasuk mencuci tangan sesudah menyentuh benda-benda dimanapun. Kurniasih (2022) juga menyebutkan bahwa penyebaran kuman TB erat kaitannya dengan sanitasi rumah dan perilaku yang tidak mencerminkan kesehatan seperti tidak mencuci tangan dengan sabun setelah beraktifitas. Hal ini didukung juga oleh penelitian Fransiska (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian TB Paru.

Berdasarkan hasil survey awal di Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, diperoleh pencatatan data di tahun 2022, Puskesmas Kemantan termasuk puskesmas yang memiliki permasalahan TB paru terbanyak, yaitu sebanyak 31 orang terduga TB paru dan 7 orang telah di nyatakan positif TB Paru yang saat ini sedang dalam pemantauan petugas kesehatan Puskesmas Kemantan dalam hal pemberian obat rutin TB Paru (Dinkes Kerinci 2022). Beberapa upaya telah dilakukan oleh Puskesmas Kemantan diantaranya adalah penyelidikan sumber infeksi dan kontak, penyuluhan akan pentingnya personal hygiene, menggalakkan pelaksanaan cuci tangan pakai sabun di air mengalir di rumah - rumah terutama di rumah penderita TB Paru, menganjurkan kepada masyarakat yang telah terpapar dan memiliki gejala penyakit ini untuk datang ke Puskesmas Kemantan guna mendapatkan pengobatan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 21 penderita dan keluarga penderita TB paru terkait pengetahuannya tentang TB Paru, seperti defenisi, penyebab, manifestasi klinis, bagaimana penatalaksanaan dan pencegahan TB Paru, 15 pasien tidak mengetahui penyebab TB paru, manifestasi, penatalaksanaan dan pencegahan TB Paru. Keluarga dan penderita TB paru juga mengatakan tidak mencuci tangan setelah melakukan kegiatan di rumah. Hal ini disebabkan karena keluarga dan penderita TB paru tidak mengetahui bahwa harus selalu mencuci tangan setelah melakukan aktifitas didalam rumah, namun beberapa pasien sudah terbiasa mencuci tangan setelah melakukan aktivitas hanya saja belum sesuai karena keluarga dan penderita TB paru tidak mencuci tangan di air mengalir dan sabun dengan alasan lupa dan ingin cepat kembali beraktifitas. Sebagian tidak merasa harus mandi 2x sehari. Saat observasi, penderita TB paru masih meludah disembarang tempat. Untuk sanitasi lingkungan, keluarga mengatakan telah membuka jendela setiap hari agar sinar matahari masuk kedalam rumah. Begitu juga dengan kasur dan alas tempat tidur sudah dijemur di bawah sinar matahari setiap paginya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah ada apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penularan pada keluarga tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci tahun 2023.

B. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penularan TB paru. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan besaran sampel sebanyak 56 sampel Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penularan TB paru. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat, menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kemaknaan 95%.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	33	58,9

2	Tinggi	23	41,1
	Jumlah	56	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat lebih dari sebagiannya yaitu 33 (58,9%) responden dengan pengetahuan rendah dan sebagian kecil lagi yaitu 23 (41,1%) responden dengan pengetahuan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak keluarga penderita TB paru memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasih (2022) yang menyatakan bahwa 56,8% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang perilaku pencegahan penyakit TB paru yang baik. Begitu juga dengan hasil penelitian Afudin (2021) ditemukan 54,7% responden memiliki pengetahuan yang rendah terkait perilaku pencegahan penyakit TB paru yang baik. Hasil penelitian kualitatif Caesar dkk (2019), juga menemukan hasil bahwa sebagian besar informan belum mengetahui secara umum tentang penyakit TB dan personal hygiene secara jelas.

Berdasarkan pengumpulan data dari hasil kuesioner responden terkait pengetahuan, masih banyak yang belum memahami tentang cara membuang dahak yang benar, siapa saja yang dapat tertular kuman TB dan kuman TB yang mana yang dapat menular. Menurut asumsi peneliti, masih banyaknya responden yang memiliki pengetahuan rendah disebabkan karena masih kurangnya informasi yang didapatkan responden baik itu dari media cetak maupun elektronik karena alasan kesibukan responden dengan pekerjaan sebagai petani yang kadang tidak sempat untuk mencari informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2015), yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak seseorang memperoleh informasi, maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki.

Selain hal tersebut, peneliti juga berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan responden disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini didukung oleh Marjan (2018), yang mengatakan bahwa banyak factor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik dan sebaliknya, sehingga peneliti juga mengasumsikan bahwa masih banyaknya responden yang memiliki pengetahuan rendah, disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	37	66,1
2	Positif	19	33,9
	Jumlah	56	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat lebih dari sebagiannya yaitu 37 (66,1%) responden dengan sikap yang negatif dan sebagian kecil yaitu 19 (33,9%) responden dengan sikap yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak keluarga penderita TB paru memiliki sikap yang negatif terhadap pencegahan penularan TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasih (2022) yang menyatakan bahwa 61,7% responden memiliki sikap yang negatif tentang perilaku pencegahan penyakit TB paru yang baik. Begitu juga dengan hasil penelitian Afudin (2021) ditemukan 62,6% responden memiliki sikap yang negatif terkait perilaku pencegahan penyakit TB paru yang baik.

Menurut Notoatmodjo (2015), sikap merupakan persepsi seseorang yang masih belum dibuktikan dalam tindakan. Sikap adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi dan reaksi perasaan. Menurut Alport yang dikutip oleh Notoatmodjo (2015) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional dan evaluasi emosional terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

artinya sikap adalah komponen mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap merupakan anjang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa masih banyak responden yang memiliki sikap yang negatif disebabkan karena masih kurangnya pemahaman responden terkait tindakan pencegahan penularan TB Paru. Hal ini didukung oleh Nurfadilah (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan memberi kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik atau positif. Begitu juga dengan penelitian Zatihulwani dkk (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan TB paru

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tindakan Pencegahan Penularan Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Tindakan Pencegahan Penularan TB paru	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak efektif	36	64,3
2	Efektif	20	35,7
	Jumlah	56	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 56 responden, terdapat lebih dari sebagiannya yaitu 36 (64,3%) responden dengan tindakan pencegahan penularan TB paru yang tidak efektif dan sebagian kecil yaitu 20 (35,7%) responden dengan tindakan pencegahan penularan TB paru yang tidak efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak keluarga penderita TB paru yang belum efektif dalam melakukan tindakan pencegahan penularan TB paru. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniasih (2022) yang menyatakan bahwa 61,9% responden juga memiliki perilaku pencegahan penyakit TB Paru yang tidak efektif. Begitu juga dengan hasil penelitian Afudin (2021) ditemukan 63,6% responden memiliki perilaku pencegahan TB Paru yang tidak efektif.

Menurut Wawan dan Dewi (2014), perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi (Green, 1980, dalam Notoatmodjo, 2013). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa masih banyak responden yang belum efektif dalam melakukan tindakan pencegahan penularan TB paru disebabkan karena kurangnya pemahaman dan sikap responden terhadap tindakan pencegahan penularan TB paru, sehingga responden memiliki risiko tinggi terkena penyakit TB paru.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Penularan Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci Tahun 2023

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan Penularan Keluarga Penderita TB Paru				Total		p- value
	Tidak Efektif		Efektif				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	27	81,8	6	18,2	33	100	0,003
Tinggi	9	39,1	14	60,9	23	100	
Jumlah	36	64.3	20	35.7	56	100	

Tabel 4 menunjukkan dari 20 responden yang memiliki tindakan pencegahan penularan TB Paru yang efektif, 40 (60,9%) diantaranya memiliki pengetahuan yang tinggi. Sedangkan dari 36 responden yang memiliki tindakan pencegahan penularan penyakit TB Paru yang tidak efektif, 27 (81,8%) diantaranya memiliki pengetahuan yang rendah. Berdasarkan hasil statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan tindakan pencegahan penularan penyakit TB Paru dengan p-value 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniasih (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan penderita dan keluarga penderita TB paru dengan perilaku pencegahan TB paru dengan nilai ($p\text{ value} < 0,05$). Begitu juga dengan hasil penelitian Maria (2020) yang menyebutkan bahwa ada hubungan pengetahuan keluarga dengan

perilaku pencegahan penularan TB paru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi, responden yang berpengetahuan tinggi cenderung melakukan tindakan pencegahan penularan TB paru dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah. Hal ini didukung dengan teori Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2015) bahwa adanya kecenderungan pengetahuan yang tinggi akan lebih berperilaku baik tentang kesehatan, dalam hal ini adalah tindakan pencegahan penularan TB Paru, namun, perilaku yang tidak efektif tidak hanya datang dari responden yang memiliki pengetahuan rendah dalam pencegahan TB Paru. Pada penelitian ini ditemukan juga sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan tinggi tapi tidak efektif dalam tindakan pencegahan penularan TB paru. Tidak hanya pengetahuan saja yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku juga berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalankan peraturan yang dibuat untuk mencegah penularan TB Paru seperti mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir, disamping itu, kedisiplinan juga harus terbangun dari rasa butuh atau tidak butuh akan informasi yang bermuara pada perilaku dan persepsi seseorang tentang dirinya juga berpengaruh dalam memandang perlu atau tidak perlunya mencari informasi tentang sesuatu hal. Seseorang orang yang memiliki persepsi dirinya sudah baik dan sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan TB Paru akan merasa tidak lagi perlu mencari informasi tambahan lain.

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Sikap dan Tindakan Pencegahan Penularan Keluarga Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kemantan Kabupaten Kerinci Tahun 2023

Sikap	Tindakan Pencegahan Penularan Keluarga Penderita TB Paru				Total		p- value
	Tidak Efektif		Efektif				
	n	%	n	%	n	%	
Negatif	28	75,7	9	24,3	37	100	0,029
Positif	8	42,1	11	57,9	19	100	
Jumlah	36	64,3	20	35,7	56	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada sebanyak 9 (24, 3%) responden yang memiliki sikap negatif yang berperilaku efektif dalam tindakan pencegahan penularan TB paru, sedangkan responden dengan memiliki sikap positif, ada 11 (57, 9%) responden yang berperilaku efektif dalam tindakan pencegahan penularan TB paru. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,029$ ($p\text{-value} < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan responden dalam pencegahan penularan TB paru. Hal ini dapat membuktikan bahwa sikap yang positif akan berdampak terhadap efektifnya tindakan pencegahan penularan TB paru responden, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniasih (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap keluarga penderita TB paru dengan dengan perilaku pencegahan penyakit TB paru dengan nilai ($p\text{-value} < 0,05$).

Dari hasil penelitian, ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi namun tidak memiliki sikap yang positif dalam tindakan pencegahan penularan TB Paru dan begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki pengetahuan rendah namun tidak memiliki sikap yang negatif dalam tindakan pencegahan penularan TB Paru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi, bahwa perilaku responden dalam menjalankan tindakan pencegahan penularan TB paru tidak hanya semata-mata disebabkan oleh sikap tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu, *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Faktor *predisposing* antara lain berhubungan dengan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai mengenai penyakit TB Paru serta bahayanya. Faktor *enabling* seperti sarana-sarana kesehatan didalam rumah meliputi kamar mandi, tempat mencuci tangan di air yang mengalir, wadah khusus pembuangan dahak. Faktor *reinforcing* berupa dukungan dari pihak terkait seperti dukungan anggota keluarga satu sama lain dalam mengontrol kebersihan dan kesehatan anggota keluarga. Jika sikap positif namun tindakan dalam pencegahan penularan TB paru tidak efektif, ini dapat disebabkan karena keengganan atau tidak adanya keinginan dari diri sendiri untuk memulai perubahan dalam memperbaiki keadaan dalam hal ini memperbaiki perilaku dalam tindakan pencegahan penularan TB Paru. Berbeda lagi dengan penyebab responden yang memiliki sikap yang negatif namun efektif dalam tindakan pencegahan penularan TB paru. Hal ini dapat disebabkan

karena kesadaran dari responden sendiri untuk memperbaiki keadaan yang dirasa merugikan dalam hal ini penyebaran TB paru sehingga meskipun memiliki sikap yang negatif, responden mau membuka diri untuk menerima informasi yang disampaikan baik dari tenaga kesehatan atau pun dari media informasi lainnya dalam pencegahan penyebaran TB Paru.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan tindakan pencegahan penularan TB paru. Diharapkan kepada tenaga perawat di puskesmas untuk dapat lebih maksimal dan rutin dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat khususnya penderita dan keluarga TB Paru sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi melakukan tindakan yang tepat dalam upaya pencegahan penularan TB paru kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Afudin (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru di Kabupaten Kebumen tahun 2020 (studi kasus kontrol TB paru). Depok: Universitas Indonesia
- Caesar, D.L Hakim, A.R. (2019). Perilaku personal hygiene penderita penyakit tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gondosari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 7 (1), p 144-175
- Fransiska, C.D. (2020). Hubungan personal Hygiene penderita TB Paru anak dengan kejadian TB paru anak di wilayah DKK Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Friedman, M.M, Bowden, V.R, Jones, E.G (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori & Praktik. Ed 5. EGC
- Gunawan, E. (2020). Gambaran pengetahuan keluarga tentang cara pencegahan penularan penyakit TB paru di wilayah kerja puskesmas Baregbeg Kecamatan Baregbeg. *Jurnal Keperawatan Galuh Vol 2(2). Hal.61-64*
- Hidayah, M.S. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan pencegahan penularan tuberkulosis paru pasien tuberkulosis paru. Prosiding seminar nasional: penerapan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di era digitalisasi. Stikes Mitra Adiguna Palembang. Hal. 294-304.
- Kemendes RI. (2014). Pedoman penanggulangan tuberkulosis. Edisi 2 cetakan kedua. Jakarta
- Kemendes RI. (2019) Profil kesehatan Indonesia 2018.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksanaan tuberkulosis.
- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Maria, I. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Martapura II. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*. Vol 5 (2). Hal. 182-186
- Marjan (2018). Hubungan tindakan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul. *Jurnal psikologi kesehatan*. Jakarta: ECG
- Notoatmodjo, S. (2013). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniasih, S. (2022). Hubungan antara tingkat pengetahuan penderita dan keluarga penderita TB terhadap penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Depok Jaya. Universitas Indonesia. Depok
- Wawan dan Dewi (2014). Teori dan Pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia: dilengkapi contoh kuesioner. Yogyakarta: Nuha Media
- Zatihulwani, E.Z, Aryani, H.P, Soelistyo, A. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. Hal. 63-69